

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bangsawan Melayu Deli pasca-Revolusi Sosial dalam rentang waktu 1946 hingga 1950-an. Bangsawan Melayu Deli yang dikaji adalah golongan Tengku, yaitu Sultan Deli dan keluarga, juga sebagian golongan Datuk dan Orang Kaya. Pemilihan topik berdasarkan masih jaranganya kajian terhadap bangsawan Melayu Deli pada periode ini. Menggunakan metode sejarah serta pendekatan sosiologis dan antropologis, penelitian ini berupaya menjawab permasalahan utama, yaitu upaya bangsawan Melayu Deli dalam mempertahankan keberlangsungan hidup pasca-Revolusi Sosial. Data yang digunakan berasal dari arsip, surat kabar, foto, dan wawancara sebagai sumber primer, sementara buku dan artikel juga dimanfaatkan sebagai sumber sekunder.

Upaya bangsawan Melayu Deli dalam mempertahankan keberlangsungan hidup pasca-Revolusi Sosial dapat dibagi ke dalam dua periode. Periode pertama berlangsung sejak Maret 1946 dan berujung pada Oktober 1948 seiring dengan keluarnya keputusan Negara Sumatera Timur (NST) untuk menghapus daerah swaparaja. Pada periode pertama ini bangsawan Melayu Deli cenderung pasif. Mereka lebih banyak bertahan hidup dengan mengandalkan bantuan perlindungan dan finansial dari unsur-unsur Kolonial seperti Sekutu, NICA, Kesultanan Perak, dan NST. Periode kedua berlangsung sejak Oktober 1948 hingga November 1957 yang ditandai oleh keterlibatan bangsawan Melayu Deli dalam pembukaan Universitas Sumatera Utara (USU) secara resmi. Setelah adanya keputusan penghapusan daerah swaparaja pada Oktober 1948, bangsawan Melayu Deli bertindak lebih aktif dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Mereka menyadari bahwa tidak dapat terus-menerus bergantung kepada unsur-unsur Kolonial, terlebih setelah 1950 pasca-meleburnya NST ke dalam Republik Indonesia. Oleh karena itu, bangsawan Melayu Deli mulai melirik aspek kultural. Mereka memanfaatkan simbol-simbol kultural seperti keIslaman dan kemelayuan untuk mengamankan posisi di tengah-tengah masyarakat.

Kata kunci: bangsawan, Melayu Deli, pasca-Revolusi Sosial

### ***ABSTRACT***

This research examines the Deli Malay aristocrats after the Social Revolution in the period from 1946 to the 1950s. The Deli Malay aristocrats studied are the Tengku class, namely the Sultan of Deli and his family, as well as some of the Datuk and Orang Kaya groups. The choice of topic was based on the rare study of Deli Malay aristocrats in this period. Using historical methods as well as sociological and anthropological approaches, this study seeks to answer the main problem, namely the efforts of Deli Malay aristocrats in maintaining survival after the Social Revolution. The data used comes from archives, newspapers, photographs and interviews as primary sources, while books and articles are also used as secondary sources.

The efforts of Deli Malay aristocrats in maintaining post-Social Revolution viability can be divided into two periods. The first period lasted from March 1946 and ended in October 1948 when the State of East Sumatra (NST) issued a decision to abolish the autonomous region. In this first period Deli Malay aristocrats tended to be passive. They mostly survived by relying on protection and financial assistance from colonial elements such as the Allies, NICA, the Sultanate of Perak, and NST. The second period took place from October 1948 to November 1957 which was marked by the involvement of Deli Malay aristocrats in the official opening of the University of North Sumatra (USU). After the decision to abolish the autonomous regions in October 1948, Deli Malay aristocrats acted more actively in maintaining survival. They realized that they could not continue to depend on colonial elements, especially after 1950 after the fusion of NST into the Republic of Indonesia. Therefore, Deli Malay aristocrats began to look at the cultural aspect. They use cultural symbols such as Islam and Malay to secure their position in society.

**Keywords:** aristocrats, Deli Malay, post-social revolution